

## **BAB III**

### **PERANCANGAN KARYA**

#### **3.1 Pendekatan Pengkaryaan**

Langkah awal dalam proses pembuatan film dokumenter menurut Djuniwati (2011, hlm. 45-46) adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik itu melalui wawancara literasi buku ataupun pengamatan. Setelah mengumpulkan beberapa data, baru lah kami menemukan ide dan mengembangkan ide sebagai langkah awal memulai proses pembuatan desain produksi.

Oleh karena itu penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Dalam buku Metode Penelitian Lapangan Sebagai Dasar Pembuatan Film Dokumenter. Menurut Patton dalam Poerwandari (1998, hlm. 22) dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar penelitian memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Dalam penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, secara lebih rinci dengan maksud menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan peneliti. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 10) dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subyek yang diteliti.

Melalui penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan dan pengenalan dengan subyek penelitian secara keseluruhan melalui menggali informasi mengenai karakteristik subyek sehingga mengenali kebiasaan dan keseharian dari subyek.

### **3.2 Tahap Pengkaryaan**

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

#### **A. Persiapan Pengkaryaan**

Pada tahap ini persiapan awal yang dilakukan yaitu dengan melakukan riset. Riset ini bertujuan untuk membuat rancangan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada narasumber selama proses wawancara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disiapkan dan disusun sesuai runtutan yang relevan.

#### **B. Pelaksanaan Pengkaryaan**

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan sosialisasi dan membuat kesepakatan dengan ketua adat setempat dan ketua RW. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan narasumber berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

#### **C. Proses setelah Pengkaryaan**

Setelah pengkaryaan selesai dilakukan, penulis melihat kembali hasil wawancara dengan narasumber. Hasil wawancara tersebut kemudian dibuat dalam bentuk transkrip. Berdasarkan transkrip tersebut peneliti kemudian merumuskan tentang pembuatan film dokumenter.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **A. Wawancara**

Menurut Moleong (2004, hlm. 78), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sementara itu menurut Djuniwati (2011, hlm. 45-46)

pembagian wawancara oleh tim, wawancara terbuka, dan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur atau wawancara formal yaitu wawancara yang berdasarkan panduan wawancara yang hanya mengarah pada pengumpulan data yang relevan saja. Wawancara tak berstruktur yaitu wawancara untuk mencari informasi tunggal atau buku. Di dalam penelitian ini penulis memilih wawancara terstruktur, karena hasil wawancara akan dijadikan gambaran visual yang ada pada film dokumenter.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber antara lain: Asep, M.T. selaku petugas Labtek Laboratorium Teknik Pangan UNPAS, Mbah Widi dan Mbah Emen selaku sesepuh di Kampung Cireundeu, Mbah Warna selaku petani singkong, Kang Jajat selaku pengelola Kampung Cireundeu, Sopiah dan Dede yang merupakan pasangan suami istri dengan keyakinan yang berbeda termasuk soal pangan.

## B. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Observasi dapat dijadikan salah satu teknik pengumpulan data bila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan dapat dibuktikan kendala dan kesahannya.

Observasi merupakan kegiatan yang mengandalkan pengamatan dan ingatan pengamat. Fakta yang didapat dari observasi meliputi:

- Fakta fisik, sosiologi, psikologi subjek ditunjukkan dalam bentuk *audio visual*.
- Fakta lokasi yang terdiri dari keadaan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan kejadian atau peristiwa.
- Fakta suatu peristiwa atau kejadian yang diangkat dalam topik penelitian.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih

observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki.

Observasi lapangan dinilai menjadi salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penggalian informasi, karena adanya keterlibatan langsung di lapangan akan menghasilkan data yang apa adanya, serta menekankan pada deskripsi secara alamiah, tanpa memanipulasi keadaan dan kondisinya.



Gambar 3.1 *Medium Close Up* Mbah Widi



Gambar 3.2 *Close Up* penunjuk arah

### C. Studi Literatur

Teknik pengumpulan data dengan dokumen, buku, *e-books*, makalah, jurnal *online*. Teknik literatur ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam mempelajari tentang Kampung Cireundeu dan singkong. Dan ditujukan juga untuk memperoleh gambaran nyata tentang situasi sosial. Dokumen pribadi meliputi catatan seseorang tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya yang terdiri dari buku harian atau surat pribadi.

Dalam studi literatur ini peneliti mempelajari beberapa teori yang bersumber dari:

- a. Situs <https://www.jabarprov.go.id> untuk mempelajari tentang beragam pangan yang ada di Indonesia.
- b. Situs <https://www.kanalwisata.com> untuk mempelajari lebih dalam tentang Kampung Cireundeu dan letaknya secara administratif.
- c. Buku *Cinematography Theory and Practice* (2012) yang ditulis oleh Blain Brown untuk mempelajari lebih jauh tentang sinematografi.
- d. Film *Belakang Hotel* (2014).
- e. Film *A Headbanger's Journey* (2005).
- f. Film *Made in Siberut* (2018).

### 3.4 Alat Pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (1998, hlm. 89) penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, ulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian.

### A. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dibutuhkan agar wawancara yang dilakukan tetap sejalan dengan tujuan awal penelitian. Selain itu pedoman ini juga disusun berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk narasumber. Pertanyaan tersebut yaitu:

<b>Narasumber Asep, M. T. (Labtek Laboratorium Teknik Pangan UNPAS)</b>	
1.	Bagaimana kondisi kebutuhan pangan di Indonesia dari waktu ke waktu?
2.	Bagaimana kondisi pangan Indonesia setelah dilakukan swasembada beras?
3.	Bagaimana perbandingan kandungan gizi antara singkong dan beras?
<b>Narasumber Mbah Widi (Sesepuh Kampung Cireundeu)</b>	
1.	Bagaimana sejarah awal mula Kampung Cireundeu?
2.	Mengapa masyarakat Kampung Cireundeu memilih singkong sebagai bahan makanan pokok?
3.	Bagaimana penerapan aturan mengkonsumsi singkong di Kampung Cireundeu bagi wisatawan?
<b>Narasumber Mbah Warna (Petani Singkong)</b>	
1.	Jenis-jenis singkong apa saja yang dibudidayakan di Kampung Cireundeu?
2.	Mengapa jumlah petani di Kampung Cireundeu semakin berkurang?
3.	Bagaimana proses pengolahan singkong dari awal ditanam hingga dapat dikonsumsi?
<b>Narasumber Teh Sopi'ah dan Kang Dede (Warga Cireundeu)</b>	

1.	Bagaimana mengatasi perbedaan pangan di dalam keluarga?
2.	Bagaimana proses pengolahan singkong menjadi berbagai macam jenis kuliner?

## B. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar penelitian dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan dari penelitian. Pedoman Observasi ini diperoleh ketika peneliti memulai penelitian melalui wawancara dan observasi dengan narasumber dan perilaku serta pengaruh subjek terhadap informasi mengenai lingkungan kampung cireundeu ketika selama proses *shooting*.

Ketika melakukan observasi peneliti memiliki pedoman observasi melalui data-data yang terkumpul dan wawancara dengan narasumber yaitu dengan tetap mempertahankan tradisi yang terus diturun kepada generasi selanjutnya, kampung Cireundeu telah dikenal karena tradisi dalam kesenian serta keunikan bahan makanan utama yaitu singkong, sehingga mampu mendatangkan peneliti-peneliti lain dan wisatawan lokal maupun asing untuk mengetahui secara langsung mengenai lingkungan kampung Cireundeu.

## C. Alat Perekam

Untuk mempermudah proses wawancara dan observasi peneliti menggunakan alat perekam dan dilakukan setelah mendapatkan izin dari subjek sesuai dengan izin yang berlaku. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan alat perekam berupa suara dan kamera untuk mendokumentasikan wawancara dan observasi dengan subjek.

### 3.5 Proses Pengolahan Data

#### 3.5.1 Bekal Peneliti

Berbekal dengan penelitian yang relevan dari situs <https://www.kanalwisata.com> untuk mempelajari lebih dalam tentang Kampung Cireundeu dan letaknya secara administratif serta mengenai tradisi dalam toleransi pangan yang berlaku di kampung dan subjek sebagai narasumber merupakan asli keturunan dari warga kampung cireundeu.

#### 3.5.2 Pra Penelitian

##### A. Studi Literatur

##### a) Sumber Buku dan *Online*

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi literatur yang berasal dari sumber buku dan *online*. Sumber buku tersebut digunakan untuk mempelajari dasar-dasar keilmuan dan teori. Beberapa sumber buku dan *online* tersebut yaitu:

1. Situs <https://www.jabarprov.go.id> untuk mempelajari tentang beragam pangan yang ada di Indonesia.
2. Situs <https://www.kanalwisata.com> untuk mempelajari lebih dalam tentang Kampung Cireundeu dan letaknya secara administratif.
3. Buku *Cinematography Theory and Practice* (2012) yang ditulis oleh Blain Brown untuk mempelajari lebih jauh tentang sinematografi.



## **b) Sumber Film**

Selain mempelajari teori, peneliti juga melakukan studi literatur melalui beberapa film yang dapat dijadikan referensi. Judul dari film tersebut yaitu:

1. Film *Belakang Hotel* (2014).
2. Film *A Headbanger's Journey* (2005).
3. Film *Sexy Killers* (2019).

## **B. Observasi**

Setelah melakukan studi literatur, peneliti melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahap observasi. Tahap observasi merupakan kegiatan mengamati dan menganalisa subjek.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, penulis memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki.

Observasi lapangan dinilai menjadi salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penggalian informasi, karena adanya keterlibatan langsung di lapangan akan menghasilkan data yang apa adanya, serta menekankan pada deskripsi secara alamiah, tanpa memanipulasi keadaan dan kondisinya.

### C. Narasumber

Asep, M. T.	Labtek Laboratorium Teknik Pangan Universitas Pasundan.
Mbah Widi	Salah satu keturunan langsung dari nenek moyang Madrais sekaligus menjadi salah satu pengelola Kampung Cireundeu. Memiliki 2 keturunan yang salah satunya menikah dengan orang luar Kampung Cireundeu.
Mbah Warna	Salah satu petani dan pengelola singkong di Kampung Cireundeu yang juga merupakan keturunan langsung dari nenek moyang Madrais.
Teh Sopi'ah dan Kang Dede	Pasangan suami istri yang memiliki keyakinan berbeda.

#### 3.5.3 Shooting

Pada pengambilan gambar subjek peneliti menggunakan dua buah kamera DSLM yang memiliki ukuran sensor APSC. Khusus untuk wawancara peneliti merekam dengan runtutan gambar 25fps karena runtutan gambar ini yang menjadi standar *frame rate* di Indonesia. Peneliti memilih resolusi format *Full HD* atau 920x1080 dengan kompresi AVCHD dan di edit dalam format *Full HD* dengan kompresi H264 untuk fleksibilitas *framing* dan mempercepat proses *shooting*. Kompresi AVCHD pun dipilih karena memiliki kompresi yang baik saat dilakukan *color grading*. Pemilihan *color space* pun peneliti menggunakan mode khusus

yaitu S-log atau *gamma flat profile* yang bisa menangani baik pada bagian *shadow* dan *highlight* serta meningkatkan fleksibilitas pada *color grading*. Pada perekaman wawancara peneliti hanya menggunakan sebuah lensa, yaitu lensa 30mm f1.4. Dalam proses pengambilan gambar aktivitas narasumber peneliti menggunakan lensa 18-55mm agar memudahkan dalam perubahan *focal length* saat pengambilan gambar. Beberapa *shot* menggunakan gimbal untuk memperhalus gambar dan mengurangi guncangan.

#### **3.5.4 Pasca Produksi**

Pada proses produksi pada umumnya, sebagai *Director of Photography* memberikan bahan yang sudah diambil berdasarkan konsep yang sudah dibuat. Setelah itu dilakukan proses pemilihan gambar terbaik untuk diberikan kepada editor hingga menjadi film yang utuh. Pada proses ini peneliti ikut membantu editor dalam memilih gambar, mengawal jalannya *offline editing*, menggunakan perangkat lunak *Adobe Premier*